

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Tema kepemimpinan laki-laki terhadap perempuan menjadi salah satu topik menarik untuk di diskusikan, tidak saja untuk menelusuri kemungkinan jawaban mengapa laki-laki dijadikan pemimpin atas perempuan, tetapi menyangkut pula pertanyaan lain, dimana wilayah kepemimpinan itu dijalankan apakah dalam semua aspek laki-laki menjadi pemimpin atau sebagian darinya.?

Salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah kepada Tuhan, sebagaimana firman Allah:



“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (Adz-Dzariyat 51:56)

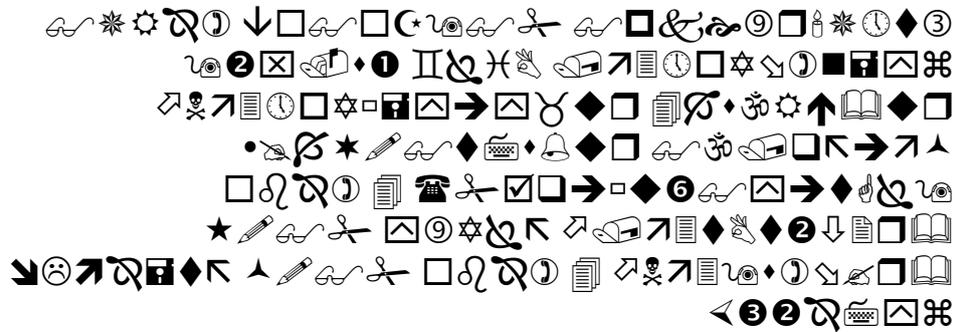
Salah satu prinsip pokok dalam ajaran Islam adalah persamaan antara manusia, baik antara laki-laki dan perempuan maupun antar bangsa, suku dan keturunan. Perbedaan tinggi dan tidaknya derajat seseorang hanyalah nilai pengabdian dan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>1</sup>

Dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal, dalam Al-Qur’ n biasa diistilahkan dengan orang-orang yang bertaqwa (*Muttaqun*), dan untuk mencapai derajat ini tidak

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’ n*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 269.

dikenal adanya perbedaan jenis kelamin, suku bangsa atau kelompok etnis tertentu.<sup>2</sup> Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Al-Qur' n :



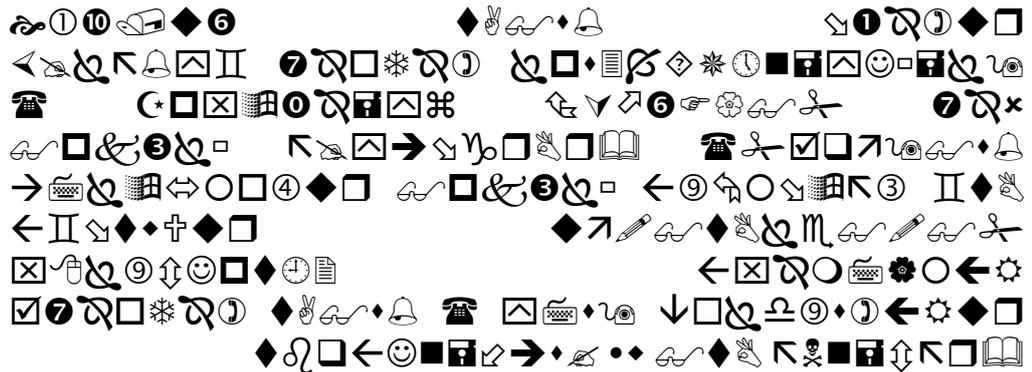
*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujarat 49:13).*<sup>3</sup>

Kekhususan-kekhususan yang diperuntukkan kepada laki-laki, seperti seorang suami setingkat lebih tinggi di atas istri surat Al-Baqarah ayat 228, laki-laki pelindung bagi perempuan surat an-Nis 'ayat 34, memperoleh warisan lebih banyak surat an-Nis ' ayat 11, menjadi saksi yang efektif surat Al-Baqarah ayat 282, dan diperkenankan berpoligami bagi mereka yang memenuhi syarat, surat an-Nis 'ayat 3, tetapi ini semua tidak menyebabkan laki-laki menjadi hamba yang paling utama, kelebihan tersebut diberikan kepada laki-laki dalam kapasitasnya sebagai anggota masyarakat yang memiliki peran publik dan sosial lebih ketika ayat-ayat Al-Qur' n diturunkan. laki-laki dan perempuan masing-masing akan mendapatkan penghargaan dari Tuhan sesuai dengan kadar pengabdianya.

<sup>2</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Prespektif Al-Qur' n*, cet-2, (Dian Rakyat: Jakarta, 2010), hlm. 229.

<sup>3</sup> Semua terjemahan didalam skripsi ini merujuk kepada Al-Qur' n terjemahan Depertemen Agama Ri. Cetakan 10, 2010.

Maksud dan tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini adalah, di samping untuk menjadi manusia yang tunduk dan patuh serta mengabdikan kepada Allah SWT, juga untuk menjadi pemimpin di muka bumi sebagaimana ditegaskan di dalam surat Al-Baqarah ayat 30.



*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah ( pemimpin) di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah disana, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. al-Baqarah 1:30).<sup>4</sup>*

Laki-laki dan perempuan mempunyai fungsi yang sama sebagai pemimpin, dan dalam ayat di atas tidak menunjukkan kepada salah satu jenis kelamin atau kelompok etnis tertentu, semuanya akan bertanggung-jawabkan tugas kepemimpinan di muka bumi sebagaimana halnya mereka harus bertanggung jawab sebagai hamba Tuhan.<sup>5</sup>

Mahmud Syaltut, pemimpin tertinggi lembaga Al-Azhar di Mesir, menulis: Tabi'at kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan hampir dapat (dikatakan) sama. Allah SWT. telah menganugerahkan kepada perempuan sebagaimana menganugerahkan kepada laki-laki. Kepada mereka berdua

---

<sup>4</sup> Q.s Al-Baqarah (2) :30.  
<sup>5</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Prespektif Al-Qur' n*, cet-2, (Dian Rakyat: Jakarta, 2010), hlm. 234.

Allah SWT. menganugerahkan potensi dan kemampuan yang cukup untuk memikul tanggung jawab yang menjadikan kedua jenis kelamin ini dapat melaksanakan aktivitas-aktivitas yang bersifat umum maupun khusus..<sup>6</sup>

Namun demikian ada ayat yang sering dijadikan sebagai dalil yang menunjukkan bahwa laki-laki adalah pemimpin atas perempuan. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat an-Nis 'ayat 34 yang berbunyi:



*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka (QS. an-Nis '4:34).*<sup>7</sup>

Selain ayat di atas, dalil lain yang menjadi rujukan ulama yang kontra terhadap kepemimpinan laki-laki atas perempuan adalah surat al-Taubah: 23 yaitu ayat yang menunjukkan *bai'at*, dimana dalam ayat ini personal yang disebut hanyalah ayah dan saudara laki-laki. Karena itulah, menurut sebagian ulama, perempuan tidak berhak atas *bai'at*, baik sebagai peserta *bai'at* atau di *bai'at* menjadi pemimpin.

Dalil lain yang digunakan ulama yang tidak setuju akan partisipasi aktif wanita dalam kepemimpinan sebagaimana yang dikutip oleh Sufyanto adalah hadits Nabi SAW. yang berbunyi:<sup>8</sup>

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ...

<sup>6</sup> Shihab, *Membumikan Al-Qur' n*, hlm. 269-270.

<sup>7</sup> Q.s, An-Nisa' (4) :34.

<sup>8</sup> Sufyanto, "Wanita Pemimpin Negara Bukan Pemimpin Agama", dalam *Pemimpin Wanita di Kancah Politik*, Said al-Afghani, hlm. 1.

"Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan kepemimpinan mereka kepada wanita". (HR. Bukhari No. 4425 dan 7099).<sup>9</sup>

Abu Hamid Al-Ghazali (450-405 H/1058-1111 H) mengatakan, bahwa kepemimpinan (imamah) tidak dipercayakan pada perempuan meskipun memiliki berbagai sifat kesempurnaan dan kemandirian. Bagaimana perempuan dapat menduduki jabatan sebagai pemimpin, sementara ia tidak memiliki hak pengadilan dan kesaksian dibidang hukum. Sebagaimana yang disebutkan oleh M. Anis Qasim Ja'far yang di kutip dari perkataan Al-Qalqashandi (1355-1418 M), beliau mengatakan: pemimpin memerlukan pergaulan dengan orang-orang dan bermusyawarah dengan mereka dalam berbagai urusan perempuan, sedangkan perempuan di larang dari hal tersebut, sebab perempuan memiliki kekurangan biologis.<sup>10</sup> Padahal sebenarnya ayat Al-Qur' n dan hadits, secara tegas, tidak memuat perintah yang menganjurkan kedudukan *imamah* dijabat laki-laki, tetapi yang membolehkan perempuan juga tidak ada.<sup>11</sup>

Dipilihnya laki-laki sebagai pemimpin karena dalam banyak hal, laki-laki lebih kuat akal pikirannya, serta lebih tabah menanggung penderitaan hidup, serta bertanggung jawab membiayai hidup wanita serta menjamin keamanan mereka.

Wajar kalau muncul sebuah persepsi, bahwa ketentuan kaum laki-laki menjadi pemimpin bagi kaum perempuan, hal seperti ini merupakan posisi yang kurang adil dan kurang menghargai kaum perempuan, sehingga banyak

---

<sup>9</sup> Imam Ibnu Hajar Al-Asqalaaniy, *Fath Al-Baariy*, (Darul fikr, tt).

<sup>10</sup> M. Anis Qasim Ja'far, *Perempuan dan Kekuasaan*, Ter: Irwan Kurniawan, (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), hlm. 37.

<sup>11</sup> Sufyanto, "Wanita Pemimpin Negara Bukan Pemimpin Agama", dalam *Pemimpin Wanita di Kancah Politik*, Said al-Afghani, hlm. 2.

wanita yang merasa diremehkan dan merasa sebagai pelayan bagi kaum laki-laki (suami) saja.

Menjadikan laki-laki sebagai pemimpin bagi perempuan mengesankan adanya penempatan laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan. Tidak mungkin dan tidak akan ada ayat-ayat Al-Qur' n bertentangan antara satu dengan yang lainnya.

Dengan demikian, makna surat an-Nisa': 34 harus dipahami secara mendalam, dengan cara menguraikan pengertian beberapa kata kuncinya. Dalam hal ini merujuk pada dua karya tokoh tafsir yaitu Al-Maragh melalui karyanya *Tafsir al-Maragh* dengan Sayyid Quthb melalui karyanya *Tafsir Dzil lil Qur' n*.

Oleh karena itu menarik untuk diteliti bagaimana pandangan kedua penafsir tentang kepemimpinan laki-laki atas perempuan, mulai dari makna kepemimpinan sendiri, syarat-syarat, sampai wilayah kepemimpinan dimaksud, apakah mencakup dalam rumah tangga saja atautkah mencakup semua lini.

Berangkat dari deskripsi di atas, maka perlu adanya kejelasan formulasi kepemimpinan laki-laki atas perempuan yang sesuai dengan ajaran Islam dan dapat dijadikan tolak ukur sampai dimana batas kepemimpinan tersebut dan kenapa bisa terjadi kontroversi dalam menafsirkan masalah kepemimpinan. Dengan berbagai permasalahan di atas, maka dalam hal ini diadakan penelitian ulang untuk mengkaji secara mendalam permasalahan di

atas yakni masalah kepemimpinan laki-laki atas perempuan, hingga akhirnya dapat terjadi sinkronisasi pandangan dalam masalah ini.

Termotivasi dengan judul ini karena banyak karya ilmiah sekarang yang mendudukan perempuan sama dengan laki-laki atau jender, dengan sebab itu dapat diketahui lebih mendalam makna kepemimpinan laki-laki atas perempuan.

## 1.2 Alasan Pemilihan Judul

Ada beberapa alasan yang melatar belakangi penulis memilih judul penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui bagaimana kepemimpinan laki-laki terhadap perempuan dalam Al-Qur' n , dengan membahasnya diharapkan dapat menemukan seperti apa kepemimpinan yang di maksud dalam surat An-Nis 'ayat 34, dan di harapkan menambahkan dan meningkatkan kualitas keimanan kepada Allah SWT.
2. Mengetahui penafsiran Al-Maragh dan Sayyid Quthb tentang Makna "*Qaww m na*".
3. Penelitian tentang kepemimpinan telah banyak dibahas oleh mahasiswa dengan berbagai judul dan pembahasan. Hal ini mendorong penulis untuk meneliti lebih lanjut tentang kepemimpinan juga, dengan judul: "***Makna Qaww m na Dalam Al-Qur' n Menurut Tafs r Al-Maragh dan Sayyid Quthb***", dengan demikian dapat mempermudah penulis dalam menyelesaikan studi strata satu di Universitas Islam Negeri Suska Riau.

### 1.3 Penegasan Istilah

Judul skripsi ini adalah “*Makna Qaww m na Dalam Al-Qur’ n Menurut Tafs r Al-Maragh dan Sayyid Quthb*”. Menurut penulis terdapat beberapa kata yang butuh penjelasan sebagai panduan agar dapat mengantarkan pada pemahaman yang benar terhadap judul ini.

1. Makna ( arti, pengertian )<sup>12</sup>
2. Qaww m na (berdiri atau bangkit, yang tegak lurus, yang menanggung atau bertanggung jawab, dan pemimpin).<sup>13</sup>
3. Tinjauan: Pandangan, pendapat ( sesudah menyelidiki, mempelajari )<sup>14</sup>

### 1.4 Batasan dan Rumusan Masalah

#### 1.4.1 Batasan

Dalam hal ini supaya tidak terjadi pembahasan yang meluas, maka dibatasi skripsi ini dengan cara mengkomparatifkan penafsiran Al-Maragh dengan Sayyid Quthb.

Agar tidak meluasnya pembahasan dalam penelitian ini, maka pembahasan ditekankan pada usaha pemaparan penafsiran dari kalimat *Qaww m na* dalam Al-Qur’ n surat an-Nisa’4:34, *Qaww mina* an-Nis ’4:135, dan *Qaww mina* al-Maidah 5:8. serta persamaan dan perbedaan penafsiran antara Al-Maragh dengan Sayyid Quthb mengenai ayat tersebut.

Adapun pembatasan penelitian ini pada sebagian ayat, mengenai maksud dari kepemimpinan laki-laki atas perempuan, kelebihan dari seorang

---

<sup>12</sup> Kusuma Eva, *Kamus Indonesia*, Surabaya: Putra Bahari. 2008, hlm. 1250.

<sup>13</sup> A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya : Pustaka Progressif, 1997, hlm 1262.

<sup>14</sup> Kusuma Eva, *Kamus Indonesia*, Surabaya: Putra Bahari. 2008, hlm. 1351.

laki-laki dan apa yang harus diberikan dari sosok pemimpin, kemudian timbal balik yang diberikan oleh seorang yang dipimpin (wanita) kepada pimpinan (laki-laki).

#### 1.4.2 Rumusan Masalah

Pemaparan latar belakang di atas memunculkan beberapa hal yang perlu dipertanyakan, akan tetapi supaya permasalahan-permasalahan itu dapat mengerucut perlu ada rumusan masalah. Rumusan masalah yang dimaksud adalah:

1. Bagaimana penafsiran Al-Maragh terhadap kata Qaww m na?
2. Bagaimana penafsiran Sayyid Quthb terhadap kata Qaww m na?
3. Apakah ada persamaan dan perbedaan penafsiran antara Al-Maragh dengan Sayyid Quthb terhadap kata Qaww m na?

### 1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

#### 1.5.1 Tujuan

Agar penelitian yang dilakukan dapat kualitas dan kuantitas yang diharapkan serta dapat dipertanggung jawabkan, maka penelitian ini akan diarahkan pada tujuan berdasarkan rumusan masalah yang telah ada, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui penafsiran Al-Maragh terhadap kata Qaww m na.
2. Mengetahui penafsiran Sayyid Quthb terhadap kata Qaww m na.
3. Mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran Al-Maragh dengan Sayyid Quthb terhadap kata Qaww m na.

### 1.5.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini merupakan studi komparatif atas sebuah ayat dan diharapkan penelitian ini dapat menambah pemahaman mengenai ayat yang dipaparkan, sehingga bila ada perbedaan pendapat dalam menjelaskan ayat dimaksud, maka bisa menjadi ibarat bagi umat Islam supaya tidak saling menyalahkan atau menganggap pendapat satu pihak paling benar dan pendapat pihak lain salah. Karena, kebenaran secara mutlak hanya milik Allah SWT. dan Rasul-Nya, manusia hanya bisa berijtihad di jalan-Nya untuk mendapatkan kebenaran.

Penelitian ini juga untuk menambahkan khazanah sebagai kontribusi ilmiah dalam bidang ilmu tafsir dan ulumul Al-Qur' n , sebagai pedoman bagi akademisi perguruan tinggi almamater dan masyarakat untuk menambah pengetahuan tentang hikmah makna “*Qaww m na*” (kepemimpinan laki-laki atas perempuan).

### 1.6 Tinjauan Pustaka

Dalam pembahasan tema pokok dalam judul ini, dipandang perlu memaparkan beberapa literatur yang telah membahas atau menyinggung tema atau pokok dari skripsi ini. Sejauh pengetahuan penulis, kajian mengenai kepemimpinan laki-laki terhadap perempuan banyak di bahas dengan berbagai judul dan pembahasan dalam bentuk artikel, buku dan karya-karya ilmiah yang lain. Diantaranya adalah :

1. *Karakteristik pemimpin dalam Al-Qur' n* , oleh: Ma'ruf. Nim E03302058, Fakultas Ushuluddin 6-5-2008, kata kunci kepemimpinan Islam, khalifah adil, Imam jujur dan ulil amri bertanggung jawab.
2. *Kepemimpinan perempuan dalam Al-Qur' n (studi komparatif penafsiran Al-suyuthi dan Quraish Shihab)*, oleh: Rima Sarjani. Nim 13304008, Ushuluddin 2008.
3. *Pemimpin dalam perspektif Al-Qur' n* , oleh: Ratnawati. Nim E03395109, Fakultas Ushuluddin 17-4-2000, kata kunci kepemimpinan dalam Islam.

## **1.7 Metodologi Penelitian**

### **1.7.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang berkaitan dengan metode pengumpulan data, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian tersebut.<sup>15</sup>

Penelitian ini menggunakan metode *muqar n*, yaitu membandingkan pendapat kedua mufasir yaitu Al-Maragh dan Sayyid Quthb.

Penggunaan metode secara baik dan tepat merupakan langkah menuju keberhasilan menyelesaikan permasalahan, karena metode adalah cara bertindak agar kegiatan penelitian dapat terlaksana secara baik, terarah dan dapat mencapai hasil yang optimal.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 3.

<sup>16</sup> Anton Baker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 14.

### 1.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan mencari data dari berbagai macam buku, kitab dan lain-lain untuk diklasifikasikan menurut materi yang di bahas.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbentuk *paper*. Paper adalah sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf. Artinya, dokumen atau literatur yang berupa karya ilmiah, baik buku, makalah, artikel, dan lain-lain.<sup>17</sup>

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer dan buku-buku atau literatur lain yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Adapun sumber data dalam penelitian ini, terdiri dari dari dua jenis, yaitu :

#### a. Primer

Sumber data primer adalah referensi pokok dalam melakukan penelitian mengenai makna dan penafsiran *Qaww m na* dalam Al-Qur' n surat al-Nis '4: 34. Adapun sumber data primer adalah sebagai berikut :

- *Tafs r Al-Maragh* karya Ahmad Mustafha Al-Maraghi.
- *Tafs r F Dzil lil Qur' n* karya Sayyid Quthb.

#### b. Sekunder

Sumber data sekunder diperlukan untuk menambah wawasan dalam melakukan penelitian mengenai makna dan penafsiran *Qaww m na* dalam Al-Qur' n surat an-Nis '4: 34. Adapun sumber data sekunder dari

---

<sup>17</sup> Heri Jauhari, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 35.

tafsir karya ulama lain seperti: *Tafsir Al-Qur' an al-Azhim*, *Tafsir al-Ahkam*, *Tafsir al-Azhar* dan buku-buku lain untuk menunjang dalam penelitian ini.

## **1.8 Sistematika Pembahasan**

Agar lebih mempermudah pembahasan dan pemahaman serta mendapatkan hasil yang maksimal dan saling terkait maka, Suatu karya ilmiah yang bagus dan berurut memerlukan sistematika. Hal ini akan menjadikan karya ilmiah tersebut mudah dipahami dan tersusun rapi. Dalam penyusunan penelitian ini akan dirangkaikan urutan sistematika pembahasannya sebagai berikut:

BAB I, yang merupakan pendahuluan. Dalam bab ini penulis menjelaskan latar belakang masalah untuk memberikan penjelasan secara akademik mengapa penelitian ini perlu dilakukan dan apa yang melatarbelakangi penelitian ini. Kemudian rumusan masalah yang dimaksudkan adalah untuk mempertegas pokok-pokok masalah yang akan diteliti agar lebih fokus pada pembahasan yang akan disajikan. Kemudian Alasan pemilihan judul, penegasan istilah, setelah itu dilanjutkan dengan tujuan penelitian dan kegunaannya untuk menjelaskan pentingnya penelitian ini dan tujuannya. Tinjauan pustaka untuk memberi penjelasan dimana letak kebaruan penelitian ini. Dilanjutkan dengan metode penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana cara yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini serta pendekatan apa yang akan dipakai serta langkah-langkah penelitian tersebut dilakukan.

## BAB II, Keberadaan Tafsir Al-Maragh dan Tafsir *F Zhil lil Qur' n*.

Selayang pandang mengenai *Tafs r al-Maragh* . pengarang, biografi, pendidikan dan karir, sistematika dan karakteristik *Tafs r al-Maragh* , metode penafsiran *Tafs r al-Maragh* , pendekatan dan corak penafsiran *Tafs r al-Maragh* , guru-gurunya, karya-karya Al-Maraghi.

Selayang pandang mengenai *Tafs r F Zhil lil Qur' n*, pengarang, biografi, jenjang pendidikan dan karir, wafat, sistematika penulisan *Tafs r F Zhil lil Qur' n*, pemikiran-pemikiran Sayyid Quthb, guru-gurunya, karya-karya Sayyid Quthb.

## BAB III, Pandangan ulama tentang Makna “*Qaww m na*”

Dalam bab ini menjelaskan kajian teori tentang pandangan ulama terhadap kepemimpinan/penafsiran ulama tentang surat an-Nis '[4]: 34, yang meliputi: Pengertian *Qaww m na*/kepemimpinan, tipe-tipe kepemimpinan, syarat-syarat menjadi pemimpin,.

## BAB IV, Makna “*Qaww m na*” dalam pandangan Al-Maragh dan Sayyid Quthb

Dalam bab ini memuat penafsiran surat an-Nis '[4]: 34 menurut Al-Maraghi, penafsiran surat an-Nis '[4]: 34 menurut Sayyid Quthb, analisis penafsiran surat an-Nis '[4]: 34 menurut Al-Maragh dan Sayyid Quthb, letak persamaan, perbedaan dan titik temu dalam penafsiran keduanya.

## BAB V PENUTUP

Meliputi di dalamnya simpulan beserta saran-saran.

## DAFTAR PUSTAKA